

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 Yogyakarta Terletak di Jl. Purwodiningratan Ng 1 902-c Yogyakarta. SD Muhammadiyah 1 Purwodiningratan di bawah lembaga Muhammadiyah khususnya pada bagian pendidikan dasar Muhammadiyah (PDM) Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai prestasi akademik maupun non akademik telah banyak diraih, di bidang akademis lulusan SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 Yogyakarta mampu bersaing untuk masuk di SMP Favorit di Yogyakarta misalnya SMP Negeri 5, SMP Negeri 8, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Madrasah Mu'alimat dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta dan pesantren pesantren terkemuka di Indonesia serta beberapa lomba di bidang akademis. Di bidang non akademis tercatat beberapa kejuaraan berhasil diikuti dan meraih juara baik di bidang olahraga seperti pencak silat, catur, renang, gerak jalan dan lain sebagainya. Demikian juga cabang lomba seni dan keagamaan baik di tingkat daerah maupun Nasional.

SD Muhammadiyah Blawong 1 Bantul terletak di Jl. Imogiri Timur Km 11,5, Dusun Blawong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. SD Muhammadiyah Blawong 1 Bantul di bawah lembaga Muhammadiyah. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelajar yang baik secara akademik dan non akademik SD Muhammadiyah Blawong 1 Bantul memberikan beberapa pilihan ekstrakurikuler untuk siswa siswi diantaranya TPA, Qiro'ah, Marching Band, Tari, Hizhbul Wathan, dan Tapak suci. Sebagai bentuk Pelatihan Kewirausahaan (Entrepreneur), SD Muhammadiyah Blawong I juga selalu menggali dan mengembangkan potensi kreatif-inovatif yang dimiliki siswa siswinya. Hal ini selaras dengan penekanan visi sekolah yang ingin menanamkan jiwa mandiri siswa. Melalui Mata pelajaran SBK Batik, jiwa kreatif dan inovatif tersebut tercover dan dikembangkan agar tidak hanya berhenti pada sebuah karya semata, namun jangka panjangnya adalah sebagai

penanaman jiwa entrepreneur yang diharapkan mampu membekali siswa-siswinya setelah lulus dari sekolah.

2. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik Anak berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas, dan telepon genggam sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak SD Perkotaan dan Pedesaan

Karakteristik Responden	Lokasi Penelitian					
	Kota		Desa		Total	
	N	%	n	%	n	%
Usia						
9 Tahun	15	12.9	15	12.9	30	25.9
10 Tahun	22	19.0	27	23.3	49	42.2
11 Tahun	21	18.1	16	13.8	37	31.9
Jenis Kelamin						
Laki-laki	41	35.3	34	29.3	75	64.7
Perempuan	17	14.7	24	20.7	41	35.3
Kelas						
IV	30	25.9	28	24.1	58	50.0
V	28	24.1	30	25.9	58	50.0
Telepon Genggam						
Telepon tidak ada	10	8.6	24	20.7	34	29.3
Telepon dipinjamkan orang tua	14	12.1	15	12.9	29	25.0
Telepon genggam sendiri	34	29.3	19	16.4	53	45.7

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik siswa menurut usia yang paling banyak antara SD perkotaan dan pedesaan adalah usia 10 tahun yaitu sebanyak 49 anak (42,2%). Jenis kelamin di SD perkotaan dan pedesaan terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 75 anak (64.7%), kelas IV dan V antara SD perkotaan dan pedesaan sama besar yaitu sebanyak 58 anak (50.0%), telepon genggam antara SD perkotaan dan pedesaan yang paling banyak di SD Perkotaan adalah telepon genggam milik sendiri sebanyak 34 anak (29.3%) dan di SD Pedesaan telepon tidak ada sebanyak 24 anak (20.7%).

3. Perilaku Sosial Anak

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah diketahui frekuensi perilaku sosial padasiswa di SD Perkotaan dan Pedesaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak SD Perkotaan dan Pedesaan

Perilaku Sosial	Lokasi Penelitian					
	Kota		Desa		Total	
	N	%	n	%	n	%
Kategori						
Baik	19	16.4	35	30.2	54	46.6
Cukup	17	14.7	13	11.2	30	25.9
Kurang	22	19.0	10	8.6	32	27.6

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perilaku sosial anak dengan presentase tertinggi adalah anak SD Pedesaan dengan kategori baik sebanyak 35 anak (30,2%) sedangkan presentase tertinggi anak SD perkotaan adalah kategori kurang sebanyak 22 anak (19,0%).

4. Perbandingan Perilaku Sosial Anak SD Perkotaan dan Pedesaan di Yogyakarta

Analisis bivariate untuk mengetahui perbandingan antar variabel yaitu anak SD pedesaan dengan perilaku sosial menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu dilakukan uji *Mann Whitney* (Arikunto, 2010). Uji *Mann Whitney* digunakan untuk menguji perbandingan antar dua kelompok sampel tidak berpasangan dan data berbentuk kategorikal. Hasil pengujian hipotesa dengan menggunakan uji *Mann Whitney* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Perbandingan Perilaku Sosial Anak SD Perkotaan dan
Pedesaan

Anak SD	Baik	Cukup	Kurang	Total	Mean Rank	P- Value
	f (%)	f (%)	f (%)			
Desa	35 (30.2)	13 (11.2)	10 (8.6)	58 (50.0)	67.50	0.002
Kota	19 (16.4)	17 (14.7)	22 (19.0)	58 (50.0)	49.50	

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui hasil uji statistik *Mann Whitney* didapatkan $p\text{-value}$ 0,002 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikan (p) dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Jika signifikansi (p) lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,002$ lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan perilaku sosial anak SD di perkotaan dan pedesaan di Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Siswa SD Perkotaan dan Pedesaan di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar berusia 10 tahun sebanyak 49 anak (42.2%), secara teori menurut Djaali (2007) menyatakan usia 10 tahun masuk dalam masa-masa kelas tinggi dengan ciri-ciri perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu ingin belajar dan realistis, timbul minat pada pelajaran pelajaran khusus, anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat sebagai prestasi belajar, anak suka membentuk kelompok untuk bermain bersama dan membuat peraturan bersama dalam kelompoknya. Perubahan besar yang dialami dalam kehidupan anak-anak karena anak sudah mulai masuk kelas dan peristiwa tersebut merupakan hal yang penting bagi anak untuk memperluas pengetahuan dengan mendapatkan banyak teman, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku anak (Desmita, 2007).

Berdasarkan analisis penelitian ini, sebagian besar jenis kelamin adalah laki-laki dengan jumlah 75 anak (64.7%), hal ini diketahui dari jumlah penggunaan telepon genggam terbanyak adalah dari laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Dalam penelitian ini kelas dalam penelitian ini memiliki jumlah yang sama untuk kelas IV dan V di Sekolah SD Perkotaan dan Pedesaan sebanyak 58 anak (50.0%), Menurut teori Sinolungan (2011), menyatakan sekolah merupakan layanan bimbingan kepada peserta didik, bimbingan selain untuk belajar adalah untuk penyesuaian diri kedalam lingkungan atau juga penyesuaian terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara tidak terstruktur didapatkan hasil anak yang memiliki telepon genggam sendiri lebih banyak dibanding anak yang dipinjamkan oleh orang tua dan tidak memiliki telepon genggam yaitu sebanyak 53 anak (45.7%). Hasil didapatkan anak SD perkotaan sebanyak 34 anak (29.3%) dan anak SD pedesaan sebanyak 19 anak (16.4%) Dari hasil penuturan anak yang memiliki telepon genggam sendiri mayoritas mengatakan sering menggunakan telepon genggamnya untuk komunikasi dengan teman-temannya melalui media sosial, bermain game *online*, dan *browsing*, dan sering menghabiskan waktu saat dirumah dengan bermain telepon genggam milik sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Indang (2013) anak yang berstatus pelajar diketahui bahwa memiliki perilaku sosial diantaranya datang terlambat, bermain game *online* pada saat dan jam sekolah. Menurut Christensen (2007) salah satu ciri masyarakat kota adalah kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat.

2. Perilaku Sosial Anak SD Perkotaan dan Pedesaan di Yogyakarta

Dari hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 58 anak (50.0) untuk SD perkotaan dan SD pedesaan didapatkan hasil perilaku sosial anak SD perkotaan terbanyak adalah kategori kurang yaitu berjumlah 22 anak (19.0%) dan perilaku sosial anak SD pedesaan terbanyak adalah kategori baik

berjumlah 35 anak (30.2%). Menurut Devito (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah faktor komunikasi dalam keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Borba (2009) mengemukakan bahwa perkembangan sosial pada anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga anak juga mulai membentuk ikatan dengan teman sebayanya.

Penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin sebagai pertimbangan dalam melaksanakan penelitian, sesuai dengan teori Mulyana (2010) bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam hal perilaku sosialnya. Menurut Akyas (2007), perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, kecenderungan perilaku ekspresif. Hal ini sejalan dengan teori Yusuf (2011) menyatakan bahwa apabila lingkungan memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak mampu mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan tersebut kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, membentak, dan sering memarahi anak, perilaku anak akan cenderung bersifat minder, senang menyendiri/mengisolasi diri, bersifat egois kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Purwodiningratan Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2016 mengenai aturan penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah, subyek menuturkan bahwa penggunaan telepon genggam untuk setiap siswa yang berada di lingkungan sekolah diperbolehkan hanya saja telepon genggam yang tidak berkamera dan digunakan hanya saat di luar jam belajar, apabila ditemukan siswa yang menggunakan telepon genggam berkamera atau bermain telepon genggam saat jam belajar maka akan diberikan sanksi oleh guru dalam bentuk penyitaan sampai jam pulang sekolah hingga pemanggilan orang tua siswa apabila dilakukan terus menerus. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Blawong 1 Bantul pada

tanggal 11 Agustus 2016 mengenai aturan penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah, subyek menuturkan penggunaan telepon genggam oleh siswa sama sekali tidak diperbolehkan, anak di SD pedesaan selalu mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut siswa untuk aktif dalam ekstrakurikuler yang siswa minati seperti Qiro'ah, TPA, Marching band, dan tari. Apabila kedapatan siswa menggunakan telepon genggam maka dari pihak guru akan memberikan sanksi berupa teguran kepada siswa yang kedapatan menggunakan telepon genggam di lingkungan sekolah dan akan menyita telepon tersebut hingga di ambil kembali oleh walimurid siswa. Menurut teori Devito (2007), menyatakan Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Tetapi sekolah juga bisa menjadi tempat yang membuat anak merasa tidak nyaman dan membosankan, sehingga anak sering tidak masuk sekolah. Lingkungan sekolah yang dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial : lingkungan fisik yang kurang memenuhi persyaratan, disiplin sekolah yang kaku dan tidak konsisten, guru yang tidak simpatik, masalah kurikulum sekolah, masalah metode dan teknik mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur kepada beberapa siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 Yogyakarta dan SD Muhannadiyah Blawong 1 Bantul pada tanggal 11-13 Agustus 2016 mengenai aturan penggunaan telepon genggam yang diberikan oleh orang tua siswa, sebagian besar di SD pedesaan menuturkan penggunaan telepon genggam hanya diperbolehkan di luar jam sekolah saja yaitu ketika berada di rumah dan penggunaan telepon genggam yang siswa gunakan adalah milik orang tua siswa dan diberikan batasan waktu oleh orang tua untuk tidak digunakan terus menerus dan harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dari sekolah, di SD perkotaan sebagian besar menuturkan penggunaan telepon genggam saat di rumah diberikan keleluasaan untuk menggunakan saat di rumah maupun sedang bermain bersama teman-teman, dan beberapa siswa lain menuturkan penggunaan telepon genggam masih menjadi pengawasan orang tua dan diberikan batasan waktu dalam penggunaan serta belum diperbolehkan

memiliki telepon genggam sendiri. Menurut teori Santrock (2011) menyatakan Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan status sosial, ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orang tua.

3. Perbandingan Perilaku Sosial Anak SD Perkotaan dan Pedesaan di Yogyakarta

Perbandingan perilaku sosial anak SD Perkotaan dan pedesaan pada tabel 4.3 dapat dilihat responden terbanyak yang memiliki kategori baik dalam perilaku sosial adalah anak SD pedesaan dengan jumlah 35anak (30.2%) sedangkan anak SD perkotaan terbanyak dalam kategori kurang sebanyak 22 anak (19.0%). Perbandingan antara variabel dibuktikan dengan uji komparasi *Mann Whitney* yaitu dengan taraf signifikan (*p-value*) 0,002 yang menunjukkan ada perbedaan antara perilaku sosial anak SD perkotaan dengan anak SD pedesaan di Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan perilaku sosial anak SD pedesaan lebih baik dibanding perilaku sosial anak SD perkotaan di Yogyakarta. Menurut teori Desmita (2007) saat anak memasuki usia sekolah dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan anak yang lain akan mempengaruhi minat anak pada kegiatan keluarga berkurang dan perkembangan anak yaitu perilaku sosial, emosional anak dan mental anak berkembang sangat pesat pada usia sekolah disebabkan pengaruh dari lingkungan sekolah itu sendiri yaitu teman-temannya. Hal ini sejalan oleh teori Borba (2009) yang menyatakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar yang duduk di bangku kelas IV dan V ditandai dengan adanya perluasan hubungan karena bergaul dengan teman sebayanya sehingga ruang gerak anak semakin luas dan perilaku sosial mereka berubah seiring luasnya lingkungan yang anak tinggali.

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan perilaku sosial anak SD pedesaan sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 35anak (30.2%), Menurut teori Sutardjo (2012), menyatakan salah satu ciri-ciri masyarakat

pedesaan masih memiliki sifat gotong royong, keramah tamahan dan kehidupan religi yang kuat karena masyarakat pedesaan masih memegang adat istiadat dan kepercayaan yang tetap terjaga baik dari usia anak-anak hingga dewasa bahkan hingga usia lanjut. sejalam dengan teori Moewarman (2011) menyatakan masyarakat pedesaan memiliki karakteristik masyarakat yang mendahulukan asas gotong royong, menjaga adat istiadat, serta mengutamakan kebersamaan antar sesama menjadikan masyarakat pedesaan lebih prososial dibandingkan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini perilaku sosial anak SD perkotaan sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak 22 anak (19.0%). Menurut teori Suradji (2008) menyatakan masyarakat di lingkungan perkotaan memiliki akses yang lebih mudah dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari memungkinkan bagi masyarakat perkotaan untuk selalu hidup berkembang dengan kemajuan zaman. Hal ini sejalan dengan teori Christensen (2007), menyatakan ciri-ciri masyarakat perkotaan adalah kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki kelemahan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak antara lain, faktor fisik, dan faktor mental.